

Fund Fact Sheet Paket Investasi BNI Simponi Progresif

Profil DPLK BNI

Dana Pensiun Lembaga Keuangan PT Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk didirikan oleh PT Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk berdasarkan Surat Keputusan Direksi pada tanggal 6 September 1993 dan telah mendapatkan pengesahan pada tanggal 28 Desember 1992 dari Menteri Keuangan Republik Indonesia.

Tujuan Investasi

Untuk mendapatkan tingkat pertumbuhan hasil investasi yang optimal melalui alokasi aset investasi pada instrumen Obligasi dan Reksadana dan/atau saham yang dikelola dengan prinsip kehati-hatian dengan mempertimbangkan tingkat risiko yang ada.

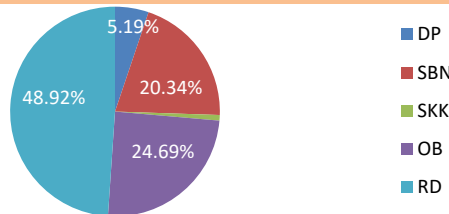
Profil Risiko Paket Investasi

Tipe Risiko : High Risk
Tingkat Risiko : Sangat Tinggi

Kebijakan Investasi

50% dari nilai aset pada instrumen Obligasi dan 50% dari Reksadana dan/atau Saham

Alokasi Aset :



Top 5 Holdings

Obligasi :	Reksadana :
Surat Berharga Negara	Schroder dana Prestasi
PLN	BNI AM Dana Saham Inspiring -
Bank BRI	Equity Fund
Sarana Multiraya	
Pegadaian	

*) DP (Deposito), OB (Obligasi), SKK (Sukuk), SBN (Surat Berharga Negara), RD (Reksadana)

Kinerja Per 31-Aug-19

Paket Investasi	30 hari	3 bulan	6 bulan	1 Tahun
BNI Simponi Progresif	-0.88	2.81	1.35	6.82
Benchmark *)	-0.09	1.94	1.18	7.29

*) 50% 5Y SBN YTM & 50% IHSG

Market Outlook

Rapat Dewan Gubernur (RDG) Bank Indonesia pada 21-22 Agustus 2019 memutuskan untuk menurunkan BI 7-day Reverse Repo Rate (BI7DRR) sebesar 25 bps menjadi 5,50%, suku bunga Deposit Facility sebesar 25 bps menjadi sebesar 4,75%, dan suku bunga Lending Facility sebesar 25 bps menjadi 6,25%. Kebijakan tersebut konsisten dengan rendahnya prakiraan inflasi yang berada di bawah titik tengah sasaran, tetap menariknya imbal hasil investasi aset keuangan domestik sehingga mendukung stabilitas eksternal, serta sebagai langkah pre-emptive untuk mendorong momentum pertumbuhan ekonomi ke depan dari dampak perlambatan ekonomi global. Sejalan pergerakan mata uang global, Rupiah pada Agustus 2019 melemah dipengaruhi ketidakpastian pasar keuangan dunia akibat kembali meningkatnya ketegangan hubungan dagang antara AS dan Tiongkok sehingga mengalami depresiasi 1,6% secara point to point dan 1,4% secara rerata dibandingkan dengan level bulan Juli 2019. Dengan perkembangan tersebut, Rupiah sampai dengan 21 Agustus 2019 secara point to point menguat sebesar 0,98% dibandingkan level akhir tahun 2018. Ke depan, Bank Indonesia memandang nilai tukar Rupiah tetap stabil sesuai dengan mekanisme pasar yang terjaga. Prakiraan ini ditopang prospek aliran masuk modal asing ke Indonesia yang tetap terjaga seiring ekonomi domestik yang tetap baik dan imbal hasil yang menarik. Penurunan 7DRR lebih lanjut akan menyebabkan adanya penurunan pada rate spesial deposito maupun pasar uang. Bagaiakan cerita menegangkan yang saat ini terjadi mempengaruhi pasar saham. Ada dua narasi utama yang dimainkan. Pertama, independensi atas perang dagang (yang telah berperan dalam memberikan sentimen menyeramkan bagi lini investasi di seluruh dunia), ada hambatan yang kuat terhadap ekonomi global, dengan adanya indikasi China melambat, dan sektor elektronik dan otomotif (Jepang dan Korea) pun turut mengalami gejolak akibat. Ketegangan perdagangan Jepang-Korea pun turut meningkat. Pemerintah Jepang pada Jumat lalu menyetujui untuk menghapus Korea Selatan dari daftar negara yang menikmati perlakuan istimewa dalam perdagangan (daftar putih), efektif mulai 28 Agustus. Ini berarti bahwa perusahaan Jepang perlu mengambil prosedur administrasi tambahan untuk memperoleh lisensi saat mengekspor ke Korea Selatan, untuk memastikan bahwa produk yang dikirim tidak dialihkan untuk penggunaan militer. Korea Selatan kemungkinan akan merasakan gangguan rantai suply chain mereka sebagai dampak atas "kontrol" ekspor oleh Jepang, tercermin pada perlambatan (bukan penghentian) di kegiatan produksi manufaktur seperti bahan kimia, besi & baja, mesin pertanian, mesin pengerjaan logam, dan peralatan foto / optik. Kedua, adanya turmoil pada China dan EU, dan pasar keuangan lainnya diduga masih cukup nyaman untuk mempertahankan laju pertumbuhan perokonomian di 2%. Memang, dengan The Fed siap untuk mengakomodasi lebih lanjut dan tidak ada ketidakpastian fiskal sampai 2020 karena perjanjian celining utang baru-baru ini, momentum pertumbuhan AS pada awal tahun depan tampaknya akan kuat juga, terlepas dari apa yang ditunjukkan oleh inverted curve yield.

Disclaimer

Dokumen ini disiapkan oleh DPLK BNI hanya untuk kepentingan penyampaian informasi. Seluruh grafik dan gambar yang ditampilkan hanya digunakan untuk maksud ilustrasi. Kinerja masa lalu tidak bisa dijadikan sebagai indikasi untuk kinerja masa depan. Seluruh prediksi, perkiraan, atau ramalan pada kondisi ekonomi, pasar modal atau kecenderungan ekonomi yang terjadi pada pasar tidak bisa dijadikan sebagai indikasi untuk masa depan atau kemungkinan kinerja DPLK BNI.

Dana Pensiun Lembaga Keuangan PT. Bank Negara Indonesia (Persero), Tbk
Gedung BNI Lantai 24, Jl. Jend. Sudirman Kav.1 Jakarta Pusat 10220,
Telp. (021) 5704223, 5728274, Facs (021) 2510175, Email dplk@bni.co.id